

PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN YANG DIMODERASI PROFIL PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN CSR

PADLAH RIYADI
NOVITA W. RESPATI
AYU OCTAVIANI

Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin, Indonesia
padlah.riyadi@gmail.com

Received: August 02, 2021; Revised: September 5, 2021; Accepted: October 31, 2021

Abstract: This study aims to determine and analyze the effect of profitability, leverage, firm size and environmental performance moderated by company profile variable on the CSR disclosures of companies listed on the IDX in 2014-2019. Based on purposive sampling, there were 12 companies according to the research criteria multiplied by the number of 6 years of observation, 72 data were processed and analyzed using multiple linear regression. Partial testing shows that only leverage significantly effects CSR disclosure, while profitability, firm size, enviromental performance and company profile do not significantly effect CSR Disclosure. From direct testing, it was found that there was no relationship between the company profile and CSR disclosure so that the moderation test did not continue.

Keywords: Profitability, leverage, firm size, enviromental performance, company profile, CSR disclosure

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan pada pengungkapan CSR yang dimoderasi profil perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.. Berdasarkan purposive sampling terdapat 12 perusahaan sesuai kriteria penelitian dikalikan dengan jumlah 6 tahun pengamatan, 72 data diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya leverage yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan profil perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dari pengujian langsung didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara profil perusahaan dan pengungkapan CSR sehingga uji moderasi tidak dilanjutkan.

Kata kunci: Profitabilitas, leverage, firm size, kinerja lingkungan, profil perusahaan, pengungkapan CSR

PENDAHULUAN

Perkembangan organisasi dalam era *revolusi industri 4.0*, semakin cepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pabrik-pabrik yang menggunakan teknologi robot untuk meningkatkan produktivitasnya. Tindakan organisasi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi, di satu sisi akan meningkatkan faktor produksi perusahaan, tetapi di sisi lain mungkin akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, semisal karyawan, konsumen, dan masyarakat. Peningkatan produktivitas dan efisiensi yang mengabaikan faktor sosial dan lingkungan sehingga menimbulkan kerusakan alam, seperti, erosi lahan, kebakaran hutan, polusi udara, limbah air dan lainnya sangat merugikan bagi *stakeholder* lainnya dalam menjaga *sustainability* atau keberlanjutan lingkungan bisnis perusahaan. Perusahaan menganggap semua yang dilakukannya tersebut sebagai usaha eksternalitas dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan sedangkan kepentingan pihak lainnya, seperti karyawan dan masyarakat diabaikan, pengabaian terhadap aspek sosial dan lingkungan menjadi hal yang tidak penting bagi perusahaan.

Fakta menunjukkan bagaimana pengabaian aspek sosial dan lingkungan menimbulkan resistensi dari masyarakat (pertentangan dan perselisihan). Berbagai masalah timbul akibat ketidakpedulian perusahaan dalam mengelola sumber alam, lingkungan dan masyarakat sekitar, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, dalam jangka panjang pasca pemulihan kerusakan sosial, ekologi lingkungan sangat mengancam regenerasi keberlanjutan ekosistem, lingkungan dan sosial masyarakat sekitar, (*sustainability damage domino effect*). *Sustainability damage domino effect* atau efek domino dari krisis ekologi dan krisis sosial pada akhirnya berimbas negatif pada pertumbuhan laba korporasi dan kelanjutan perusahaan. Banyaknya kasus

kerusakan lingkungan di Indonesia, yang diakibatkan oleh pengabaian tanggung jawab perusahaan dari proses bisnis perusahaan dalam pengelolaan sumber daya alam, lebih banyak menimbulkan negatif bagi lingkungan sekitar, dampak negatifnya adalah pencemaran serta kerusakan lingkungan, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap sosial, lingkungan masyarakat. Topik inilah yang menjadikan kajian tentang penelitian CSR menjadi menarik dan banyak diteliti oleh sejumlah pihak yang *concern* terhadap masalah ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure* telah banyak dikembangkan diantaranya adalah *The Nation Global Impact, Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*, tetapi belum ada standarisasi yang pas dalam pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Perbedaan dalam memaknai tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility* oleh perusahaan akan menyebabkan perbedaan implementasi memaknai tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility* antar perusahaan pula, tergantung bagaimana perusahaan tersebut memaknai memaknai tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi *corporate social responsibility* yang lebih bersifat *mandatory*. Tentu saja banyak pelaku bisnis yang menolak apabila *corporate social responsibility* dijadikan sebagai kewajiban korporasi (*mandatory*) alasannya karena hal itu hanya akan membebani dunia usaha dan membuat banyak perusahaan (Perseroan Terbatas) bangkrut, selain itu, juga dapat mengganggu iklim berinvestasi dan berusaha serta mengakibatkan perusahaan multinasional keluar dari Indonesia.

Di Indonesia kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial atau *CSR disclosure* diatur dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 Pasal

74 ayat 1 yang disahkan oleh DPR, bahwa PT (Perseroan Terbatas) yang menjalankan usaha dibidang dan atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU No. 25 tahun 2007 Pasal 15 tentang "Penanaman Modal" menjelaskan setiap penanam modal bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan sosial perusahaan, serta pada pasal 34 telah diatur sanksi-sanksi untuk badan usaha dan atau usaha perorangan yang abai terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, walau telah ada regulasi yang mengatur dalam bentuk undang-undang, tidak sedikit perusahaan yang abai atau kurang patuh dalam melaksanakan kebijakan program tanggung jawab sosial perusahaan karena biaya yang dikeluarkan relatif berjumlah besar, dan hal tersebut tentunya akan mengurangi laba bersih perusahaan.

Perbedaan dalam mengartikan dan mengimplentasikan *corporate social responsibility*, sebagian pelaku bisnis, di kesempatan lain bersikukuh *corporate social responsibility* tidak dapat dipaksakan melalui regulasi karena bersifat sukarela, sedangkan pemerintah bersikeras *corporate social responsibility* merupakan suatu kewajiban korporasi. Perbedaan interpretasi dalam memaknai *corporate social responsibility* merujuk pada transparansi pengungkapan informasi sosial lingkungan perusahaan atas kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan. Keterbukaan data yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan perusahaan, tetapi juga informasi atas dampak (*externalities*) sosial lingkungan hidup akibat aktifitas yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena gap yang ada, menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian ulang mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility disclosure*, adapun variabel independen penelitian ini adalah *profitabilitas*, *leverage*, *firm size*, *enviromental performance*

dan *company profile* yang diduga berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Variabel pertama penelitian adalah *profitabilitas*, variabel ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Profitabilitas* digunakan untuk menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan (*return*) kepada pemiliknya. Analisis *profitabilitas* membuktikan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta efektivitas pengelolaan operasional yang dilakukan perusahaan. Heinze (1976) dalam (Andriany et al., 2017)

Variabel selanjutnya adalah *leverage* yang diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* digunakan sebagai alat untuk mengukur pembiayaan aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (hutang). Teori *stakeholder* menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perusahaan bertanggung jawab lebih besar terhadap kreditur, sehingga perusahaan dipaksa mempergunakan sumber dana yang ada dalam melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Houston. & Brigham, 2010).

Variabel penelitian selanjutnya adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Variabel pengukuran *firm size* atau ukuran perusahaan dapat didasarkan total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya yang dimiliki perusahaan berdasarkan sampel yang digunakan. Mengacu pada penelitian Akrouf dan Othman (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) ukuran perusahaan dalam hubungan kausalitas pengungkapan *CSR* diukur dari jumlah aktiva (*total asset*) perusahaan yang ditransformasikan dalam bentuk *logaritma (log-n)*. (Dicko et al., 2015, p. 3)

Variabel selanjutnya, *environmental performance* atau kinerja lingkungan berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan sangat memerlukan dukungan dan partisipasi dari *stakeholder* agar dapat menjaga keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. (Gray, R., R. Kouhy, 1995). Salah satu cara memperoleh perhatian yaitu dengan melaporkan kinerja sosial lingkungan perusahaan. *Environmental performance* perusahaan yang baik, mempunyai kecenderungan melaporkan *performance* kepada *stakeholder* dan *environmental performance* dari perusahaan kurang baik cenderung tidak akan mengungkapkannya ke *stakeholder*. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Guthrie dan Parker (1990), dimana perusahaan yang memiliki performa jelek akan mengungkapkan *environmental performance* secara sedikit. Pengungkapan *environmental performance* perusahaan merupakan dampak dari prioritas sosial, respon terhadap tekanan pemerintah, akomodasi terhadap tekanan publik dan proteksi atas hak dan citra perusahaan. Jika kegiatan perusahaan dirasa dapat masyarakat, pemerintah akan melakukan intervensi untuk melindungi hak masyarakat

Variabel lainnya adalah *company profile* atau profil perusahaan, dimana profil perusahaan merupakan uraian tentang bidang operasi yang dijalankan oleh perusahaan dan mencerminkan citra perusahaan. Dalam teori *stakeholder* ada tiga alasan penting perusahaan untuk merespon dan mengembangkan tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya.

1. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat, wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat.
2. Kalangan bisnis dan masyarakat sejogyanya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme.
3. Kegiatan tanggung jawab sosial salah satu cara untuk mengurangi atau bahkan

menghindari konflik sosial. (Hackston & Milne, 1996).

Dari berbagai fenomena gap serta riset gap yang berbeda-beda tersebut menjadi menarik untuk diteliti kembali, apalagi untuk negara berkembang seperti di Indonesia, umumnya tingkat pelaporan dan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure* Indonesia masih relatif rendah karena belum terdapat kesepakatan standar pelaporan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social reponsibility* yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social reponsibility* sehingga masing-masing perusahaan menafsirkan sendiri bagaimana format pelaporan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social reponsibility*. Penelitian ini melanjutkan penelitian Dinny Andriany, dkk tahun 2017, dengan mengadopsi beberapa variabel faktor independent seperti *profitabilitas*, *leverage* dan *firm size*. Dalam hal keterbaruan penelitian (ke *novelty-an*), ada tambahan faktor *company profile* atau profil perusahaan sebagai variabel moderating, dan tambahan variabel independent lain yakni *environmental performance*, sedang objek penelitian yang diteliti juga berbeda yakni perusahaan di BEI, dengan tambahan periode penelitian menjadi 6 tahun.

Dari latar belakang masalah, fenomena dan riset gap tersebut, maka rumusan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR?
4. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah profil perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR?

6. Apakah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan lingkungan perusahaan yang dimoderasi profil perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

Teori Stakeholder

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *stakeholder*. Pendekatan *stakeholder* bertujuan membangun suatu harmonisasi kerja terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat ini yaitu perubahan lingkungan. Tujuan manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode yang digunakan untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis. *Stakeholder* adalah sekelompok atau perorangan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dari hasil pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan bukan satu satunya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus juga memberikan kegunaan bagi *stakeholder* lainnya. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut, secara garis besar Certo dan Certo dalam (Ang Swat Lin & Eka, 2015),

Stakeholder theory dimulai dengan asumsi bahwa perusahaan secara eksplisit dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen keputusan, kebijakan maupun kegiatan perusahaan yang melibatkan pemangku kepentingan diluar maupun didalam perusahaan. (Jones et al., 2018) dalam bukunya *Organizational Theory* mengklasifikasikan *stakeholder* atau pemangku kepentingan tersebut dalam 2 kategori, yaitu:

1. *Inside Stakeholders*, yaitu kepentingan dan tuntutan dari orang-orang internal perusahaan terhadap sumber daya perusahaan, seperti pemegang saham, para manajer dan karyawan
2. *Outside Stakeholder*, yaitu orang-orang diluar perusahaan tetapi memiliki

kepentingan terhadap perusahaan serta dapat dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal dan masyarakat secara umum.

Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik juga akan mendapat tekanan yang lebih kuat dari lingkungan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR *disclosure* secara luas. *Profitabilitas* yang tinggi mengakibatkan perusahaan dapat keluasaan atau kemudahan keuangan dalam melakukan kebijakan terhadap kegiatan *corporate social responsibility*. *Profitabilitas* di hipotesakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi CSR *disclosure*. *Profitabilitas* perusahaan dilihat dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal yang menimbulkan laba tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hannifa dan Cooke, (2005), Heinze, (1976), Khan (2010), Roberts (1992), Nurkhin (2010), Pertiwi (2011), Herusetya dan Kamil (2012), Lucyanda dan Saigan (2012), Maryani, dkk (2015), Andriani (2017), Rurah dan Latifah (2018), menemukan adanya hubungan antara *profitabilitas* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility disclosure*

Penelitian Oktariani & Mimba (2014), juga menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hubungan antara teori *stakeholders*, terhadap pengungkapan sosial lingkungan perusahaan dan *profitabilitas* telah menjadi gambaran sikap dan pandangan perusahaan bahwa kewajiban sosial lingkungan perusahaan menjadi suatu kesatuan yang melegitimasi kehadiran perusahaan dalam lingkup sosial lingkungan masyarakat. Berpatokan pada teori *stakeholder*,

apabila tingkat *profitabilitas* tinggi maka tingkat kepuasan para *stakeholder* juga tinggi, hal ini disebabkan perusahaan telah dikelola dengan benar, *profitabilitas* dipakai juga sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, aspek *profitabilitas* sangat penting pengaruhnya dalam hal kemampuan *financial* bagi perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan *corporate social responsibility*, semakin tinggi rasio *profitabilitas* diharapkan semakin banyak pula kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan. Dari kelebihan *financial* perusahaan diharapkan akan mempengaruhi banyaknya *CSR disclosure* perusahaan yang diungkapkan pada laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang didapat: H₁ *Profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*

Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama berkaitan dengan arus kas keuangan perusahaan. Kebutuhan kas perusahaan berkaitan dengan dana perusahaan dalam menutup seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Arus kas berupa dana dibutuhkan juga untuk melakukan ekspansi investasi atau usaha baru. Arus kas atau dana harus tersedia dalam jumlah tertentu untuk menutupi kekurangan akan biaya perusahaan. Perolehan sumber arus kas atau dana dapat diperoleh baik dari modal sendiri atau berupa pinjaman (hutang). Keputusan untuk memilih pembiayaan dari modal sendiri atau dari pinjaman harus diperhitungkan dengan baik melalui analisa pembiayaan atau menggunakan *leverage* rasio.

Hutang dapat diartikan sebagai suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, maupun lembaga nonbank (pembiayaan), serta dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan diberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban

tetap bagi perusahaan (Sutrisno Edy, 2013, p. 90). Menurut (Kasmir, 2016, p. 151), *leverage* rasio adalah “.... rasio yang dipakai dalam mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang”.

Beragam penelitian mengenai pengaruh *leverage* seperti disampaikan, Adhelia (2008), Hantono dan Hwee (2017), Utami (2018), Rurah dan Latifah (2018) membuktikan dalam penelitiannya bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *social lingkungan perusahaan* atau *corporate social responsibility disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Darwis (2009), Panjaitan (2010), Rawi dan Muchlish (2010), Suta dan Laksito (2012), menemukan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial lingkungan perusahaan, hal itu sejalan dengan penelitian Lestari (2015), Rohmah (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela *corporate social responsibility* perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure*

Pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure* yang rendah, biasanya bukan karena aset atau kemampuan perusahaan kecil, tetapi dari hasil *leverage* yang tinggi biasanya perusahaan harus terlebih dahulu mementingkan keperluan internal pembiayaan jangka panjang yang telah jatuh tempo misalnya membayar hipotik bunga, *dividend*, angsuran dan pinjaman bank dibanding keperluan lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang didapat

H₂ *Leverage* berpengaruh pengungkapan *CSR*.

Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang diklasifikasikan menurut besar kecilnya

perusahaan. Heckston dan Milne (1996) melihat dari berbagai riset, *firm size* atau ukuran perusahaan bias diukur dengan jumlah penjualan, total nilai aset, banyaknya karyawan serta peringkat *indeks*. *Firm size* atau ukuran perusahaan diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Definisi total aktiva adalah semua sumber daya yang dimiliki perusahaan dari akibat transaksi masa lalu dengan harapan memberikan manfaat ekonomi untuk perusahaan di masa yang datang. Perusahaan yang jumlah aktiva atau total aset bernilai besar biasanya disebut sebagai perusahaan besar yang lebih banyak mendapat sorotan dari para investor, kreditur, pemerintah, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pada penelitian ini ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. (Hantono & Hwee, 2017, p. 9)

Hubungkan teori *stakeholder* dengan ukuran perusahaan adalah perusahaan besar dengan jumlah *stakeholder* yang banyak akan mengungkapkan informasi yang lebih luas baik dalam bentuk pengungkapan keuangan maupun pengungkapan sosial lingkungan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dilihat dari sudut *resources* dan sumber daya sudah tentu melakukan aktivitas kegiatan yang lebih banyak dari perusahaan yang memiliki keterbatasan *resources* sehingga kemampuan perusahaan yang lebih besar itu sejalan dengan kepentingan *stakeholder* dan pemegang saham yang punya *concern* terhadap program sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan dan disertakan informasi pada laporan tahunan yang dijadikan sarana yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada banyak pemangku kepentingan.

Hasil penelitian Prima & Keni (2013), Munsaidah, Andini, & Supriyanto (2016), Hartono dan Hwee (2017), Utami (2018), Austin (2018), Nurmas (2018), menunjukkan bahwa

firm size atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pelaksanaan *corporate social responsibility*. Semakin tinggi penilaian *firm size* atau ukuran perusahaan, semakin banyak aktivitas dan pengungkapan sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan besar selalu menjadi sorotan karena harus memenuhi *public demand* atas upaya untuk memenuhi akuntabilitas publiknya. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang didapat:

H₃ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)*. Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong tata kelola perusahaan dalam pengelolaan hidup. *PROPER* diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun dis insentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya (Pujiasih, 2013, p. 23). Tujuan diadakannya *PROPER* yaitu mendorong peningkatan kinerja perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Program ini mengimbau perusahaan untuk dapat memberikan transparansi informasi kepada para *stakeholders* mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil dari pemerinkatan ini akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan (Djuitaningsih & Ristiawati, 2015, p. 9).

Rahmawati (2012), Irianto (2014),

kinerja lingkungan yang dinilai melalui *PROPER* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *CSR disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani dan Toto (2013), Aulia (2014), Rochayatun (2016), Adriana (2017), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi intensitas pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, berdasarkan uraian diatas rumusan hipotesis yang didapat:

H₄ Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Profil Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan *high profile* sangat sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Oleh sebab itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksi dan lingkungannya, dalam bentuk pengungkapan sosial, ide dasar yang berlandaskan etika serta moral dimana operasional perusahaan tidak hanya tertuju pada aspek keuntungan secara ekonomi, tetapi juga menaruh kepedulian pada lingkungan sekitarnya. Hubungan teori *stakeholders* menyatakan perusahaan memiliki salah satu tanggung jawab kepada *stakeholder*, dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk kesejahteraan bersama. Kesejahteraan yang dibuat perusahaan sebetulnya tidak terbatas pada kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga demi kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang ada keterkaitan terhadap perusahaan

melalui proses bisnis perusahaan. Perusahaan bukan sebuah entitas yang beroperasi demi kepentingan sendiri, namun diharapkan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, sejogyanya peningkatan perusahaan seiring dengan kemakmuran dan kesejahteraan lingkungannya.

Penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006), Sudaryono dan Muhammad (2007), berhasil menunjukkan pengaruh signifikan *company profile* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian Nurkhin (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *company profile* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan. Perusahaan yang berjenis *profile* tinggi diyakini melakukan praktik pengungkapan sosial lingkungan lebih luas daripada industri yang berprofile rendah. Perusahaan yang tergolong *high profile* umumnya mempunyai karyawan yang banyak serta pada proses produksinya sering menghasilkan residu limbah cair dan polusi udara (Nurayuna, 2008, p. 8). Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₅ Profil perusahaan berpengaruh pengungkapan *CSR*.

Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan yang dimoderasi Profil Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Company profile yang bertipe *high profile* diyakini melakukan praktik pengungkapan sosial lebih luas daripada industri yang *low profile*. Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah cair dan polusi udara (Nurayuna, 2008). Perusahaan *high profile* juga sangat sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya, oleh sebab itu untuk menghindari masalah yang tidak

diinginkan nantinya, perusahaan dituntut membuat kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksi dan lingkungannya, dalam bentuk pengungkapan sosial lingkungan, yang diharapkan perusahaan melaporkan aktivitas perusahaan secara terbuka serta selaras dengan pemenuhan hasil lingkungan alam sekitar, tujuannya adalah untuk meningkatkan *legitimasi*, citra perusahaan dan penjualan (Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, 1987)

(Giannarakis, 2015), Menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi di bidang industri yang sensitif akan lingkungan dan berpotensi membahayakan lingkungan harus mematuhi regulasi yang berhubungan dengan lingkungan karena polusi yang ditimbulkan dari hasil kegiatan perusahaan dapat membahayakan lingkungan. Hal ini juga menyebabkan perusahaan akan berhadapan dengan reaksi sosial yang besar dikarenakan industri ini sensitif dengan masalah lingkungan. Jika perusahaan tidak melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka perusahaan akan mendapat ancaman dari masyarakat dan pemerintah karena menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut

H₆ Profil perusahaan diduga memoderasi hubungan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Menurut Ikhsan dkk (2014), definisi operasional adalah suatu definisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesipik atau dengan pengukuran kriteria. Berikut ini penjelasan lebih lanjut variabel-variabel yang diteliti:

1. Profitabilitas

Rasio keuangan yang dipakai rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Bank Indonesia dalam (Husni., 2011, p. 43)

Return on Equity (ROE) adalah salah satu metode penilaian yang berfungsi mengukur tingkat rentabilitas sebuah perusahaan, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah perusahaan dengan seluruh dana yang ada di perusahaan. Menurut (Abdul Halim & Hanafi., 2012, pp. 81–82) *Return on Assets* (ROA) adalah membandingkan laba terhadap total aset.

2. Leverage

Menurut Kasmir (2016), *leverage* merupakan pengukur besarnya akitva yang dibiayai dengan utang. Hal ini menjelaskan tingkat kewenangan yang dimiliki *debtholders* dibanding dengan kewenangan *shareholders*. Perhitungan *leverage* ini merujuk pada penelitian (Akrouit, 2013), dengan menggunakan rumusan total hutang dibagi dengan total aset

3. Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sampel (Suhardjanto 2008). Mengacu pada penelitian Akrouit dan Othman (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014), ukuran perusahaan di ukur dari total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan penyamaan persepsi hitung dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini relatif lebih besar.

4. Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, dkk (2006), *environmental performance* atau kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. *Enviromental performance* atau kinerja lingkungan diukur menggunakan *PROPER*. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan atau *PROFER* merupakan

inisiasi Kementrian Lingkungan Hidup (KLH), Pradini (2013), Jannah (2014) dan Jane Andriana (2017). Pada penelitian ini digunakan skala 1 sampai 5 sesuai warna pada *PROPER* dengan menyeleksi langsung laporan peringkat *PROPER* di Kementrian LH.

5. Profil Perusahaan

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, perusahaan yang terklasifikasi dalam kelompok industri *high profile* antara lain perminyakan dan pertambangan, kimia, kertas, otomotif, agrobisnis, media dan telekomunikasi, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata, sebaliknya klasifikasi jenis industri keuangan, perbankan, supplier, bangunan, peralatan medis, tekstil dan produk rumah tangga sebagai perusahaan *low profile*. *Company profile* diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan 0 untuk perusahaan *low profile*.

6. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan atau CSR Disclosure (Y)

Pengukuran *corporate social responsibility* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan *corporate social disclosure index (CSDI)* dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 bila di ungkapkan, dan nilai 0 bila tidak diungkapkan, skor dari tiap item ditotal untuk mendapatkan total nilai setiap perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengumpulkan dokumen dari berbagai literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *sekunder* berupa informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan *annual*

report yang didapatkan dari pengunduhan internet atau downloading pada alamat situs resmi: www.idx.co.id dan *website* perusahaan yang bersangkutan. Selain itu pengumpulan bahan teori yang didapatkan dalam penelitian ini dengan cara *library research* atau studi pustaka yakni mengumpulkan teori yang berasal dari berbagai *literatur* pada penelitian sebelumnya.

Model persamaan *regresi linier* berganda yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 . X_1 + \beta_2 . X_2 + \beta_3 . X_3 + \beta_4 . X_4 + \beta_5 . Z + e \dots\dots\dots$$

Keterangan:

Y CSR Disclosure

α Konstanta

β Koefisien regresi

X_1 Profitabilitas

X_2 Leverage

X_3 Ukuran perusahaan

X_4 Lingkungan perusahaan

Z Profil perusahaan

e Error

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis *regresi linier* berganda dengan *Moderating Regression Analysis (MRA)*. *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Menurut (Ghozali, 2018) tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *MRA*.

Hipotesis *moderating* diterima jika variabel *moderasi company profile* pada saat pengujian langsung mempunyai *signifikasi* pengaruh terhadap *CSR disclosure*, apabila saat pengujian langsung variabel yang dianggap sebagai variabel moderasi tidak signifikan maka pengujian moderasi tidak dapat pada tahap uji moderasi, tetapi hanya sampai pada pengujian regresi linear biasa. Ada tiga model pengujian regresi *variabel moderating*,

yakni interaksi, selisih mutlak, dan *residual*. (Iman, 2018, p. 108)

HASIL PENELITIAN

Variabel *dependen* (Y) yang digunakan dalam penelitian adalah pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan atau CSR

disclosure, sedangkan variabel *independen* (X) yaitu *profitabilitas*, *leverage*, *firm size*, dan *enviromental performance*, dengan tambahan *proxy company profil* yang diduga sebagai variabel *moderating* (Z). Berikut ini adalah deskripsi yang diperoleh:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	72	-4,750	44,810	8,12583	10,934224
Leverage	72	,130	,740	,44333	,167769
Firm_Size	72	15,480	18,570	17,13958	,718483
Env_Performance	72	3,000	5,000	3,52778	,691441
Company_Profile	72	,000	1,000	,91667	,278325
CSR_Disclosure	72	,270	,780	,46278	,120658
Valid N (listwise)	72				

Dari hasil statistik *deskriptif* dapat dijelaskan variabel X_1 *profitabilitas* dihitung dengan rasio *return on asset* mempunyai rentang nilai dari -4,750 hingga 44,810 dengan tingkat rata rata atau *mean* sebesar 8,1258 Variabel X_2 , *leverage* dihitung dengan rasio *debt asset ratio* mempunyai rentang nilai dari 0.130 hingga 0,740 dengan tingkat rata rata atau man sebesar 0,4433 Variabel X_3 *firm size* atau ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* dari total aset dengan rentang nilai 15,480 hingga 18,570 dengan rata rata nilai 17,13958. Variabel X_4 *enviromental performance* dihitung berdasarkan skala 1 sd 5 berdasarkan penilaian *PROFER* perusahaan, adapun rentang nilai *enviromental performance* berada pada rentang 3 hingga 5 dengan tingkat rata rata sebesar

3,5278. Variabel selanjutnya adalah variabel Z, profil perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high profile* dan 0 untuk perusahaan *low profile*, adapun rentang nilai berada pada 0 hingga 1 dengan rata rata nilai 0,92. Variabel Y dalam hal ini *CSR disclosure* diukur dengan *corporate social disclosure index (CSDI)* dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 bila di ungkapkan, dan nilai 0 bila tidak diungkapkan. Skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan, adapun rentang nilai dari 0,270 hingga 0,78 dengan nilai rata rata atau *mean* sebesar 0,462526.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test

N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10777060
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,076
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil uji *normalitas* data menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov Smirnov Test dengan melihat dari *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 signifikansi pada *unstandardized residual*

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27,193	12,541		2,168	,034		
	Profitabilitas	-,064	,101	-,075	-,634	,528	,892	1,121
	Leverage	-,195	,082	-,276	-2,377	,020	,915	1,093
	Firm_Size	,405	,381	,122	1,062	,292	,930	1,075
	Enviroemntal_Performance	4,909	1,995	,282	2,461	,016	,937	1,067
	Company_Profile	3,855	4,823	,089	,799	,427	,989	1,011

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala *multikolonieritas*, karena semua variabel ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* tidak lebih dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa data bebas dari gejala *multikolonieritas*,

Berdasarkan hasil seluruh variabel penelitian tidak memiliki gejala *heteroskedastisitas*, karena nilai signifikansi seluruh variabel adalah lebih besar dari 0,05. Pengujian *autokorelasi* dipakai untuk menguji apakah suatu model *regresi linear* terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t

dengan periode t-1 (sebelumnya). *Autokorelasi* muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, model regresi yang baik adalah hasil pengujian regresi harus bebas dari gejala *autokorelasi* (Ghozali, 2016, p. 107),

dL	dU	DW	4-dU	Keterangan
1,4732	1,7688	1,899	2,2312	Tidak terjadi autokorelasi

Nilai dL dan DU didapatkan dari tabel *Durbin Watson* dengan menggunakan nilai signifikasi 5%, (0,05), dengan jumlah sampel 72 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k-5) maka dapat ditentukan bahwa nilai *Durbin Watson* dalam model regresi sebesar 1,865 terletak antara batas atau *upper bound* (du) dan (4-du) yaitu $1,7688 < 1,899 < 2,2312$ maka koefisien *autokorelasi* sama dengan nol berarti tidak ada gejala *autokorelasi*.

Tampilan pada tabel 5. menunjukkan besarnya R^2 *Square* sebesar 0,210, hal ini berarti hanya 21% dari variabel independen dalam penelitian ini mempunyai hubungan dengan variabel dependent (*CSR disclosure*) sedangkan sisanya sebesar 79% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini sebesar 0,136 yang menunjukkan bahwa variasi kenaikan atau penurunan variabel dependent (Y) dipengaruhi oleh variabel independent sebesar 13,6%

Tabel 4 Rangkuman Hasil Model Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,458 ^a	,210	,136	,11256	1,899

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel 5.10, diperoleh nilai *probabilitas* (F_{hitung}) sebesar 3,346 dan nilai signifikasi berada dinilai 0,009. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen *profitabilitas* (X_1),

leverage (X_2), *firm size* (X_3) *enviromental performance* (X_4) dan *company profile* (Z) secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent *CSR disclosure* (Y).

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,209	5	,042	3,346	,009 ^b
	Residual	,825	66	,012		
	Total	1,034	71			

Uji statistik t dipakai untuk melihat hubungan dari *variabel independen* terhadap *variabel dependen*. Ada 2 (dua) cara melakukan uji t, yaitu dengan melihat tingkat *signifikasi* dan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing *variabel independen* secara individual terhadap *variabel dependen* digunakan tingkat *signifikasi* sebesar $\alpha=0,05$, sedangkan untuk membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel digunakan dengan ketentuan bahwa apabila nilai statistik t_{hitung} lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} , maka hipotesis alternatif yang menyatakan

bahwa suatu *variabel independen* secara individual mempengaruhi *variabel dependen* dapat diterima. (Iman, 2018, p. 88).

Uji t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dapat menerangkan variasi variabel dependen, untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, *leverage*, *firm size*, *environmental performance* dan *company profile* dengan variabel dependennya yakni pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure*, adalah dengan menggunakan uji t pada *level of confidence*

sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel *profitabilitas* (X_1), *leverage* (X_2), *firm size* (X_3) *environmental performance* (X_4) dan *company profile* (Z) secara langsung berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure* (Y)

Bila nilai t memiliki *probabilitas* masing masing faktor tersebut lebih kecil dari tingkat α (α) = 0,05 maka dinyatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun nilai t tabel berdasarkan (df) = ($n-1-k$) = $72-1-5=66$ adalah sebesar = 1,99650 (lampiran pada tabel distribusi t)

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,624	,407		1,535	,130	
	Profitabilitas	,000	,003	-,011	-,045	,964	,186
	Leverage	-,224	,098	-,311	-2,282	,026	,651
	Firm_Size	-,013	,022	-,080	-,609	,544	,697
	Env_Performance	,035	,024	,200	1,469	,147	,654
	Company_Profile	,051	,124	,118	,410	,683	,147

Dari data diatas dapat dijelaskan tingkat pengaruh yang diberikan masing masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dimana probabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0,045 dan tingkat signifikansi sebesar 0,964, ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesa diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,964 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel (1,9965) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_1) yang menyatakan, *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.
2. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara variabel *leverage* terhadap pengungkapan

CSR dimana *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -2,282 dan tingkat signifikansi sebesar 0,026, ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesa diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel (1,9965) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_2) yang menyatakan, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima.

3. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dimana ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,609 dan tingkat signifikansi sebesar 0,544, ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$)

- dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesa diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,544 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} (1,9965) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_3) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.
4. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR dimana kinerja lingkungan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,469 dan tingkat signifikansi sebesar 0,147, ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai t_{hitung} dan signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesa diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,147 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} (1,9965) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_4) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.
 5. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara profil perusahaan terhadap pengungkapan CSR dimana profil perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,410 dan tingkat signifikansi sebesar 0,683, ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai t_{hitung} dan signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesa diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,410 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} (1,9965) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_5) yang menyatakan profil perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.
 6. Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara profil perusahaan terhadap pengungkapan CSR dimana profil perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,410 dan tingkat signifikansi sebesar 0,683, profil perusahaan yang diduga sebagai variabel moderasi setelah dilakukan uji hubungan secara langsung ternyata tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesa (H_6) yang menyatakan profil perusahaan diduga memoderasi pengaruh hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR ditolak
- Pengujian moderasi tidak dapat dilanjutkan dikarenakan tidak adanya pengaruh hubungan secara langsung antara profil perusahaan dan pengungkapan CSR, dengan tidak adanya pengaruh secara langsung maka profil perusahaan bukan sebagai variabel *moderating* tetapi hanya variabel independen biasa

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian analisis *regresi* linear berganda yang dapat dilihat pada tabel di atas uji langsung dengan melihat pada nilai koefisien regresi dengan uji t , variabel *profitabilitas* dengan arah negatif sebesar 0,00 dengan hasil uji t dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,045 < 1,9965$) dan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,964 > 0,05$) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure*. (Y), sehingga dapat dikatakan hipotesa pertama (H_1) yang menyatakan bahwa variabel *profitabilitas* (X_1) berpengaruh terhadap variabel Y atau *CSR disclosure* ditolak.

Perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi belum tentu lebih banyak

melakukan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan, karena perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan laba di sisi yang sama manajemen lebih tertarik untuk memfokuskan hal tersebut pada pengungkapan informasi di laporan keuangan. Para calon investor dan *shareholder* dalam melakukan pengambilan keputusannya memiliki kecenderungan menggunakan laporan keuangan untuk mengumpulkan dan menggali informasi yang dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan dibanding menggunakan laporan berkelanjutan yang didalamnya ada *CSR disclosure*, walaupun ada sebagian investor lagi yang menggunakan keduanya untuk menilai tata kelola perusahaan secara komprehensif. Tetapi kebanyakan para investor dalam menggali informasi dalam keputusan investasi lebih banyak menggunakan laporan keuangan yang berisikan kinerja keuangan dan non keuangan. Berdasarkan pada beberapa point alasan tersebut dapat dijelaskan bahwa baik atau buruknya *profitabilitas* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh pada intensitas atau luasnya *CSR disclosure*, penelitian ini konsisten dengan penelitian (Purwanto, 2007), (Kristi, 2013) dan (Nayahita, 2018) dimana *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure* dan menolak penelitian dari (Andriani, 2017), (Ivon Nimas Rurah dan Sri Wahjudi Latifah, 2018) yang menemukan adanya hubungan antara *profitabilitas* dengan *CSR disclosure*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel di atas nilai koefisien regresi dengan uji t, variabel *leverage* dengan arah negatif sebesar 2,282 dengan hasil uji t dari nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,282 > 1,9965$) dan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,026 < 0,05$) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

leverage (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan atau *CSR disclosure*. (Y) sehingga dapat dikatakan hipotesa kedua (H_2) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* (X_2) berpengaruh terhadap variabel Y atau *CSR disclosure* diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan terhadap aset yang dimiliki mempengaruhi intensitas *CSR disclosure* perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan *leverage* perusahaan yang tinggi maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan menggunakan sumber dana yang tersedia untuk menyelesaikan kewajibannya tersebut daripada melakukan *CSR disclosure* karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Houston. & Brigham, 2010). *Leverage* merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *stakeholder*, dimana apabila *leverage* tinggi mengidentifikasi tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Dengan *leverage* yang tinggi perusahaan akan cenderung untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melunasi hutang dibandingkan dengan melakukan pengungkapan *CSR*.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Azwi dkk, 2013), (Kriklani, 2013) dan (Rurah & Wahjuni, 2018) yang berkesimpulan bahwa *leverage signifikan dan berpengaruh terhadap CSR disclosure*. dan menolak penelitian yang dilakukan (Yusi, dkk, 2014), (Gusti, dkk, 2015), (Meita, 2015), (Hangtono & Hwee, 2017), dan (Nayahita, 2018), yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel di atas nilai koefisien regresi dengan uji t, variabel *firm size* dengan arah negatif sebesar 0,609 dengan hasil uji t dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,609 < 1,9965$) dan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,544 > 0,05$) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan, sehingga dapat dikatakan hipotesa ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar belum tentu melakukan *CSR disclosure* secara luas, dan sebaliknya Hasil penelitian ini menjelaskan *firm* yang dinilai dengan log (total aset) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat *CSR disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mendapat dukungan *stakeholder*, perusahaan besar tidak akan selalu melakukan *CSR disclosure* yang lebih banyak agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan., hal ini dikarenakan *corporate social responsibility* bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban moral bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar atau kecilnya *CSR disclosure* tidak ditentukan pada besar kecilnya *firm size* atau ukuran perusahaan tetapi lebih kepada kesadaran dan etika dari perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan (Azwir, dkk, 2013), (Yusi, dkk, 2014), (Gusti, dkk, 2015), (Meita, dkk, 2015), (Nayahita, 2018), dan (Risky Latif Rosyadi, 2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan

menolak penelitian yang dilakukan oleh (Kamil dan Antonius, 2012), (Dermawan dan Tita, 2014), (Herawati, 2015), (Hwee, 2017), dan (Austin, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel di atas nilai koefisien regresi dengan uji t, variabel *enviromental performance* dengan arah positif sebesar 1,469 dengan hasil uji t dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil nilai t_{tabel} ($1,469 < 1,9965$) dan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,147 > 0,05$) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga dapat dikatakan hipotesa keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hubungan teori *stakeholder* dengan *enviromental performance* mempunyai hubungan yang reaktif (reactive); perusahaan cenderung mempertahankan diri (defensive), dan hanya bertindak ketika dipaksa melakukan. Hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa *enviromental performance* atau kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan nya. Alasan mengapa *enviromental performance* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*, dikarenakan *CSR disclosure* justru mengeluarkan tambahan biaya yang lebih untuk mengungkapkan informasi sosial lingkungan tersebut. Manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan tentang *enviromental performance* karena pengungkapan tentang *enviromental performance* tersebut dirasa tidak

mempengaruhi posisi dan kompensasi yang diterima (*advantage competitives*).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari (Ingram dan Frazier, 2000), (Wijaya, 2012), (Maria, 2012), (Oktalia, 2014), yang menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan *environmental performance* dengan *CSR disclosure* dan menolak penelitian dari (Suratno dkk, 2006), (Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani, 2016), dan (Lutfi, 2017), menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *CSR disclosure*,

Pengaruh Profil Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel di atas nilai koefisien regresi dengan uji t, variabel *company profile* dengan arah positif sebesar 0,410 dengan hasil uji t dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,410 < 1,9965$) dan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,683 > 0,05$) berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profil perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan, sehingga dapat dikatakan hipotesa ke lima (H_5) yang menyatakan bahwa profil perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan perusahaan sampel yang mempunyai *company profile* tinggi ada juga yang melaporkan *CSR disclosure* dengan tidak lengkap, sehingga dapat dikatakan besar dan kecilnya luas *CSR disclosure* tidak dipengaruhi oleh *company profile*. Tidak berpengaruhnya *company profile* atau *profile* perusahaan juga karena Undang-Undang Perseroan Terbatas (RUU PT) No 40 2007 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Undang-undang tersebut menjadikan perusahaan besar ataupun kecil

akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangannya, selama bentuk badan hukumnya adalah Perseroan Terbatas.

Penelitian ini konsisten dengan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003), (Fauzi *et al.*, 2007) dan (Nadiyah, 2011) yang menemukan bukti empiris bahwa *company profile* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Dan menolak penelitian (Gunawan, 2000), (Hasibuan, 2001) dan (Djakman dan Machmud, 2018) yang menyatakan *company profile* memiliki pengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*.

Pengaruh Profil Perusahaan diduga Memoderasi Hubungan Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel di atas. Hasil uji t antara variabel *company profile* terhadap *CSR disclosure* dimana *company profile* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,410 dan tingkat signifikansi sebesar 0,683 didapat hasil yang tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa 6 ditolak, artinya variabel *company profile* pada saat di lakukan pengujian langsung hasilnya tidak berpengaruh dan signifikan, dengan kesimpulan variabel *company profile* bukan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat dan memperlemah hubungan satu variabel dengan variabel lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa 6 ditolak.

Tidak berpengaruhnya profil perusahaan yang diduga memoderasi profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap besar kecilnya pengungkapan CSR, serta kaitannya dengan teori *stakeholder*, adalah perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun ada kepentingan lain selain kepentingan manajemen (*stakeholder*) salah satunya pemerintah. Pemerintah melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No 40 2007 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial

lingkungan. Regulasi tersebut mengharuskan perusahaan besar ataupun kecil dari semua industri apapun harus mengungkapkan tanggung jawab sosial lingkungan sesuai kemampuan perusahaan dan selama badan hukum perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nurkhin, 2009) yang menyatakan tidak ada pengaruh *company profile* terhadap *CSR disclosure*, dan menolak penelitian (Sembiring, 2005), (Anggraini, 2006), (Yuliawan Dwi Cahyo, 2011) dan (Ni Luh Asri Suryaputri, I Putu Sudana, 2017) menyatakan *company profile* memiliki pengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hal ini dikarenakan laba yang dimiliki oleh perusahaan diutamakan terlebih dahulu untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam kondisi demikian manajemen nampaknya akan memanfaatkan *profitabilitas* perusahaan sebagai daya tarik yang lebih baik untuk pengembangan perusahaan dibanding mengungkapkan *CSR disclosure*. Perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi belum tentu lebih banyak melakukan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan, karena perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan laba di sisi yang sama manajemen lebih tertarik untuk memfokuskan hal tersebut pada pengungkapan informasi di laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh *profitabilitas* terhadap *CSR disclosure*. Hal ini terjadi karena pelaksanaan aktivitas sosial dan

pengungkapan *CSR* sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan, bukan dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dana dalam memperbesar hasil pengembalian kepada investor. Apabila utang perusahaan semakin besar maka *financial leverage* semakin besar, oleh karena itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan berusaha menyakinkan investor akan kemampuannya melakukan kewajiban terlebih dahulu dibandingkan melakukan kewajiban lainnya. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat *leverage* perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki mempengaruhi intensitas *CSR disclosure* perusahaan...
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hal ini berarti pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan tidak bergantung pada besar atau kecilnya perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan *firm* yang dinilai dengan log (total aset) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat *CSR disclosure* yang diungkapkan perusahaan juga semakin luas. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mendapat dukungan *stakeholder*, perusahaan besar tidak akan selalu melakukan intensitas *CSR disclosure* secara luas agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, dikarenakan *corporate social responsibility* bukan lagi menjadi sekedar kegiatan atau salah satu cara untuk melegitimasi, tetapi merupakan sebuah kewajiban moral bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

4. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. *Environmental performance* yang diukur melalui PROPER tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap *CSR disclosure perusahaan*. Pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang diungkapkan perusahaan sampel yang telah mengikuti PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup tidak begitu banyak diungkapkan pada laporan *sustainability report*. Dari 72 data yang diolah rata-rata perusahaan memperoleh peringkat biru, yang berarti perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hanya sebatas apa yang diatur oleh regulasi, keterangan ini mengindikasikan bahwa *stakeholder* yang diwakili masyarakat merasakan hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka berharap bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di atur regulasi (undang-undang). Hasil *environmental performance* atau kinerja lingkungan dari peringkat PROPER belum mampu menarik minat *stakeholder* untuk melakukan *CSR disclosure* secara lebih baik lagi. Dalam hal lain, untuk mendapatkan ranking warna yang tinggi pada PROPER, banyak persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan, untuk merealisasikan persyaratan yang banyak, perusahaan tentu harus mengeluarkan sejumlah dana yang tidak sedikit, adanya pengeluaran dana tersebut bagi perusahaan merupakan biaya. Berdasarkan hal diatas, kegiatan PROPER yang diikuti perusahaan juga memerlukan dana yang bisa dianggap biaya oleh perusahaan
5. Profil perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *CSR disclosure*. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan perusahaan sampel yang mempunyai *company profile* tinggi ada juga yang melaporkan *CSR disclosure* secara

terbatas atau tidak lengkap, sehingga dapat dikatakan besar dan kecilnya luas *CSR disclosure* tidak dipengaruhi oleh *company profile*. Hubungan antara *company profile* dengan *CSR disclosure* dapat dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *CSR disclosure* ini juga didukung semakin kritisnya masyarakat dan menuntut perusahaan untuk memiliki respon sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan *high profile* juga lebih sering dipantau pemerintah sehingga perusahaan selalu berkeinginan menambah interaksi sosial dengan masyarakat lokal seperti meningkatkan kegiatan sosial lingkungan yang mempengaruhi aktifitas usaha perusahaan. Tidak berpengaruhnya *company profile* atau profile perusahaan juga karena Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No 40 2007 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Regulasi menjadikan perusahaan dengan jenis resiko besar maupun kecil diharuskan melakukan *CSR disclosure* dalam laporan keuangannya, selama badan hukum perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas.

6. Profil perusahaan yang diduga memoderasi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan, terhadap *CSR disclosure*, pada saat dilakukan pengujian langsung hasilnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan sehingga dapat dikatakan *company profile*, diduga sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat dan memperlemah variabel independent ternyata bukan merupakan variabel moderating, kaitannya dengan teori *stakeholder* dapat dijelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kemanfaatan sendiri, namun juga bagi *stakeholder* lain, salah satunya pemerintah. Pemerintah melalui

Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No 40 2007 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial lingkungan, sesuai batas kemampuan perusahaan dan selama bentuk badan hukumnya adalah Perseroan Terbatas, menyebabkan perusahaan melakukan CSR disclosure hanya sebatas pemenuhan kewajiban minimum dalam ketaatan terhadap regulasi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, saran saran yang dianjurkan adalah:

1. Secara parsial hanya hanya *leverage* yang memiliki pengaruh terhadap CSR disclosure, untuk itu perlu dilakukan pengujian ulang atas faktor faktor yang memengaruhi CSR disclosure dengan menambah variabel yang diamati, menggunakan objek, dan periode yang berbeda, sehingga membuat keberagaman penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang terkait dengan CSR disclosure, seperti kepemilikan manajemen, struktur modal dan lain-lain. Mengingat 79 % dari nilai variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

REFERENCES:

- Abdul Halim, & Hanafi., M. (2012). *Analisi Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agus Purwanto. (2007). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility*. 15, 12–29.
- Akrout. (2013). A Study of the Determinants of Corporate Environmental Disclosure in MENA Emerging Markets. *Journal of Reviews on Global Economics*, April. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2013.02.5>
- Alfikri Romi. (2019). *Analisis Perbandingan Pengungkapan Ekonomi dan Lingkungan pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Internasional Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Peringkat Platinum dalam Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR) 2018 Berdasarkan Standar GRI*. Universitas Andalas.
- Andriany, D., Yuliandri, W. S., & Zutilisna, J. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan CSR (Studi pada Perusahaan BUMN Di Indonesia Tahun 2014-2015)*. 4(3), 2723–2733.
- Andrikopoulos, A. Kriklani, N. (2013). *Environmental Disclosure and Financial Characteristics of the Firm: The Case of Denmark*. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(1), 55-64.
- Ang Swat Lin, L., & Eka, M. P. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Ayu, I. O. P. D., & Wirawan, G. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2362–2391.
- Brigham, F. ., & Houston., F. J. (2016). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Chariri, A., & Ghozali. (2017). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, D. B. (1987). The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 12, 111-122., 12(Cowen, S. S., Ferreri, L. B., Parker, D. B. (1987). The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 12, 111-122.), 111-122.
- Da Silveira, L. M., & Petrini, M. (2018). Sustainable Development and Corporate Social Responsibility: A bibliometric analysis of International Scientific Production. *Gestao e Producao*, 25 (1), 56–67. <https://doi.org/10.1590/0104-530X3173-16>
- Dicko, E., Nugraha, B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun

- 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 109–120.
- Djuitaningsih, T., & Ristiawati, E. E. (2015). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 9(2), 31. <https://doi.org/10.19184/jauj.v9i2.1238>
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder theory and “The corporate objective revisited.” *Organization Science*, 15(3). <https://doi.org/10.1287/orsc.1040.0066>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Ghozali Iman. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *25 Edisi 9*. (Edisi 9.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G. (2015). Determinants of Social and Environmental Responsibility Disclosures. *International Journal of Sustainable Society*, 7(3), 266–285. <https://doi.org/10.1504/IJSSOC.2015.071301>
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. L. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Volume 8(No. 2, pp. 47-77.), 47–77.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). “Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies”. *Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies*, *Journal*, 9, 77–108.
- Hantono, & Hwee, T. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 4(3), 131–143. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v4i3.17990>
- Houston., & Brigham. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11.). Salemba Empat: Jakarta.
- Husni. (2011). Pengaruh ROE, BOPO, dan NPL terhadap Tingkat Deposito Mudharabah pada Bank Syariah. Depok. *Husni. 2011. Pengaruh ROE, BOPO, Dan NPL Terhadap Tingkat Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma., Universitas Gunadharma.*
- Ikhsan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media.
- Jones, T. M., Harrison, J. S., & Felps, W. (2018). How Applying Instrumental Stakeholder Theory Can Provide Sustainable Competitive Advantage. *Academy of Management Review*, 43(3), 371–391. <https://doi.org/10.5465/amr.2016.0111>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajawali Grafindo Persada.
- Kristi, A. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Volume 53(9), 1–27.
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2018). *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016*.
- Maulida Nayahita. (2018). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility*. 1–179.
- Mukti Fajar, N., & Setyaningrum, R. B. (2017). “Pelaporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan serta Corporat Social Responsibility Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Media Hukum*, Vol. 24, No. 2, Desember 2017.
- Muslichah, & Budhi., A. N. (2013). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Kinerja Ekonomi dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai Variabel Antara (Studi pada Perusahaan dengan Peringkat PROPER pada tahun 2011-2013*.
- Nadiah. (2018). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Nurayuna, N. (2008). *Praktik Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia*. Universitas

- Dipanegoro Semarang.
- Pujiasih. (2013). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011)*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, A., & Widyasari, K. N. (2008). The analysis of company characteristics influence toward CSR Disclosure. empirical evidence of manufacturing companies listed in JSX. *JAAI*, 12(1), 25–35, 25–35.
- Rahmawati, A. T. A. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Of Accounting Universitas Dipanegoro*, 1(2), 15.
- Rizkia Anggita Sari. (2018). *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia*.
- Roberts, W. R. (1993). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure An Application of Stakeholder Theory. *Accounting Organization and Society*. 17(6), 595-612, 17(6), 595.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi, Jakarta, Adaptasi IFRS*. Penerbit Erlangga.
- Rurah, I. N., & Wahjuni, S. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Risiko Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2016)*. 1, 42–53.
- Sawitri, A. P. (2017). *Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi*. 177–187.
- Sembiring. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*.
- Sudjana, N. L. A. S., & Putu, I. S. (2017). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Dengan Profile Perusahaan Sebagai Variabel Permoderasi*. 19, 2468–2495.
- Sunaryo. (2012). *Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*.
- Sutrisno Edy. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Kencana.
- Wulandari, A. A. A. I. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Zak, A. (2015). Triple Bottom Line Concept in Theory and Practice. *Prace Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego We Wrocławiu*, 387. <https://doi.org/10.15611/pn.2015.387.21>

